



***Repertoire* Denny Novita dan Transformasi Kisah Gajah Mada dan Pitaloka dalam Novel Kembang Seruni**

Rahma Ari Widiastuti

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Corresponding Author: rahmajawa@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Di dalam Kitab Pararaton, hubungan antara Gajah Mada dan Dyah Ayu Pitaloka tidak digambarkan adanya hubungan khusus. Akan tetapi, terjadi sebuah pemaknaan berbeda dari perspektif pembaca yang selanjutnya diapresiasi menjadi karya baru. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kisah Gajah Mada dan Pitaloka dalam Kitab Pararaton dengan 'Kembang Seruni'; mendeskripsikan *repertoire* Denny Novita dalam Kembang Seruni terhadap Kitab Pararaton; dan mendeskripsikan bentuk transformasi yang dilakukan pembaca (Denny Novita) terhadap Kisah Gajah Mada-Pitaloka Kitab Pararaton dalam novel 'Kembang Seruni'. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan teori resepsi sastra Wolfgang Iser dan sastra bandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) ada kesamaan tokoh dan alur dalam Kitab Pararaton dan Kembang Seruni karya Denny Novita, 2) Novita menghadirkan kisah cinta terlarang Gajah Mada dengan Pitaloka dengan sangat jelas. Kisah yang tidak muncul dalam Kitab Pararaton, bahkan menyambungkannya dalam kehidupan modern, dan 3) Kisah Gajah Mada dan Pitaloka menjadi fokus utama, bahwa seorang patih yang gagah berani dan mampu menakhlukkan nusantara adalah seorang manusia yang punya cinta.

Kata kunci: *repertoire*, transformasi, pararaton, kembang seruni.

Abstract

In the Kitab Pararaton, the relationship between Gajah Mada and Dyah Ayu Pitaloka does not describe a special relationship. However, there is a different meaning from the perspective of the reader which is then appreciated as a new work. This study aims to compare the story of Gajah Mada and Pitaloka in the Kitab Pararaton with "Kembang Seruni"; describe Denny Novita's repertoire in Kembang Seruni against the Kitab Pararaton; and describes the form of transformation made by the reader (Denny Novita) to the Gajah Mada-Pitaloka Kitab Pararaton in the novel 'Kembang Seruni'. The method used in this research is descriptive qualitative with Wolfgang Iser's literary reception theory and comparative literature. The results showed that; 1) there are similarities in the characters and plot in Denny Novita's Kitab Pararaton and Kembang Seruni, 2) Novita presents the story of Gajah Mada's forbidden love with Pitaloka very clearly. The story that does not appear in the Kitab Pararaton, even connects it in modern life, and 3) The story of Gajah Mada and Pitaloka is the main focus, that a brave patih who is able to conquer the archipelago is a human who has love.

Key words: *repertoire*, transformation, pararaton, kembang seruni

PENDAHULUAN

Sastra Jawa telah diakui oleh berbagai pihak sebagai sebuah sastra yang adiluhung. Karya-karya sastra Jawa klasik seperti kitab dan cerita yang ditulis pada masa kerajaan hingga keraton diyakini hingga sekarang sebagai salah satu sumber pedoman dalam kehidupan sehari-hari, khususnya masyarakat Jawa. Kitab Mahabharata dan Ramayana menjadi awal mula karya sastra yang berasal dari India yang diadopsi oleh masyarakat Jawa. Di dalamnya banyak ajaran yang dapat diambil sebagai contoh dalam menjalani kehidupan manusia. Selain itu, teladan maupun pedoman kehidupan dapat diambil dari pujasastra. Puja sastra dapat dimaknai sebagai sebuah karya sastra yang memiliki fungsi sebagai bukti atau legitimasi kekuasaan raja (Salindri, 2019), seperti Kitab Pararaton dan Negarakertagama.

Sastrawan di lingkungan keraton biasa disebut dengan pujangga yang mendapatkan pengayoman dari raja. Dalam menuliskan puja sastra, tidak hanya bergantung pada intelektualitas serta kepiawaian penulis saja, tetapi juga dukungan dari raja. Bahkan mayoritas puja sastra ditulis atas permintaan raja (Salindri, 2019). Pujangga yang terpilih untuk menuliskan puja sastra pasti memiliki kehalusan bahasa dan rangkaian makna sehingga membuat para pembaca baik dahulu maupun saat ini terpesona. Kisah-kisah yang diceritakan pun menjadi inspirasi dan daya tarik tersendiri. Itulah salah satu alasan yang membuat karya sastra mutakhir seringkali menuliskan kembali tafsir terhadap cerita-cerita dari karya sastra Jawa klasik, maupun

mengubahnya dengan paduan imajinasi dan harapan penulis masing-masing.

Banyak karya telah lahir dari inspirasi sastra Jawa Klasik, seperti tulisan-tulisan dari Seno Gumira Aji Darma '*Kitab Omong Kosong*', Y.B. Mangunwijaya '*Burung-Burung Manyar*', Langit Kresna Hariadi '*Sandyakala Rajawangsa*', '*Gajah Mada: Perang Bubat*' Laksmi Pamuntjak '*Amba*' dan banyak yang lainnya. Selain memberikan tafsir yang berbeda. Beberapa sastrawan juga memberikan penceritaan yang menyertakan asumsi pribadinya terhadap cerita sastra Jawa Klasik, seperti Denny Novita dengan novelnya '*Kembang Seruni*'.

Novita secara gamblang menyebutkan bahwa cerita dalam novelnya menggunakan *setting* Perang Bubat. Perang Bubat adalah perang yang terjadi di Bubat antara kerajaan Majapahit dan kerajaan Sunda Galuh. Cerita sejarah mengenai Perang Bubat didokumentasikan dalam kitab Pararaton. Pararaton merupakan salah satu dokumentasi sejarah yang menuliskan kisah raja-raja Jawa dari Singasari hingga Majapahit, meskipun Negarakertagama lebih sering digunakan jika dibandingkan dengan Pararaton. Di dalam kitab ini juga dituliskan mengenai alasan dan terjadinya Perang Bubat.

Dokumentasi sejarah yang dituliskan dalam Pararaton –bahkan kitab-kitab lainnya– mendapatkan sangkalan dan dicurigai sebagai salah satu alat yang digunakan penguasa untuk melegitimasi kepentingannya. Bermunculan pertanyaan-pertanyaan mengenai kebenaran dari peristiwa yang terjadi di masa lalu. Akan tetapi, munculnya pertanyaan-pertanyaan mengenai keraguan tersebut justru menjadi

suatu celah dan ruang kosong yang diberikan suatu teks untuk diisi. Termasuk keraguan masyarakat mengenai Gajah Mada yang melontarkan alasan penyerahan Pitaloka sebagai upeti. Novita menangkap dan menyusun bermacam-macam pertanyaan itu dan menggambarannya melalui novelnya. Keraguan itu dijawab dalam novel berlatar Majapahit versi Novita dengan memberikan gambaran cerita antara Gajah Mada, Pitaloka, dan Hayam Wuruk dalam suasana yang berbeda. Hal ini boleh saja dilakukan, karena dalam ilmu sastra terdapat sebuah kajian yang menempatkan pembaca sebagai pemeran utama.

Dalam ilmu sastra, fenomena seperti ini disebut sebagai resepsi sastra. Ada sebuah keyakinan dalam teori ini bahwa sebuah karya sastra tidak lahir dari kekosongan. Hadirnya sebuah sastra baru dipengaruhi oleh faktor yang ada di sekelilingnya maupun karya-karya yang telah ada sebelumnya. Iser berdasarkan Ingarden memfokuskan kajiannya pada potensi karya sastra untuk mengadakan efek tertentu pada pembaca. Ingarden (Teeuw, 2013:155) mengatakan bahwa karya sastra tidak mengikat pembaca seratus persen; dalam karya sastra terdapat *Unbestimmtheitsstellen*, tempat kosong, yang pengisiannya terserah kepada pembaca.

Iser menyumbangkan teori yang disebut dengan *Leerstellen*, tempat kosong serta fungsinya dalam pemberian makna oleh pembaca. Teori respon estetik Iser juga menekankan pada perspektif sosial yang tergambar pada konsepnya tentang strategi pembacaan yang disebut teori *repertoire* (Manshur, 2014). *Repertoire* adalah 'gudang

pengetahuan' yang dimiliki pembaca yang nantinya akan mempengaruhi bahkan menentukan kesan pembaca terhadap pembacaan suatu karya sastra.

Sebagai pembaca, Novita memberikan ide dan gambaran jelas dalam novelnya pada potongan cerita yang menarik perhatian masyarakat dalam kitab Pararaton, yaitu kisah cinta segitiga antara Gajah Mada, Dyah Ayu Pitaloka, dan Hayam Wuruk. Dalam novelnya, Novita memberikan penawaran cerita yang berbeda berdasarkan imajinasinya. Harapan dan keraguan atas cinta tersembunyi antara Gajah Mada dan Pitaloka di balik rencana pernikahannya dengan Hayam Wuruk menambah variasi baru dalam perkembangan sastra Indonesia. Novita merupakan satu dari sekian banyak sastrawan Indonesia yang telah melakukan pembacaan, melakukan komunikasi dengan teks sastra. Dengan *repertoire* yang dimilikinya dan tempat kosong dalam teks sastra telah menimbulkan reaksi atau efek pembaca, dalam hal ini Novita. Selanjutnya, Novita menuangkannya ke dalam sebuah novel 'Kembang Seruni'.

Novita secara spesifik fokus pada kisah misterius yang terjadi antara Gajah Mada dan Pitaloka. Dalam kitab Pararaton kisah tersebut terletak pada bagian ke IX dan X. Novita telah melakukan pembacaan sebuah teks, Pararaton dengan memanfaatkan *repertoire* yang dimilikinya sehingga menimbulkan reaksi terhadap teks tersebut. Dari hal-hal yang diungkapkan di atas, yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) perbandingan kisah Gajah Mada dan Pitaloka dalam Kitab Pararaton dengan 'Kembang Seruni'; (2) *repertoire* Denny Novita

dalam Kembang Seruni terhadap Kitab Pararaton; (3) bentuk transformasi yang dilakukan pembaca (Denny Novita) terhadap Kisah Gajah Mada-Pitaloka Kitab Pararaton dalam 'Kembang Seruni'?

Konsep utama teori resepsi Iser adalah berkaitan dengan *repertoire* yang oleh para ahli sastra disebut sebagai “gudang pengetahuan”. *Repertoire* adalah bagian dari estetika resepsi yang berkaitan dengan cara pembaca memberi makna terhadap karya yang dibacanya. Dalam *repertoire* ditegaskan bahwa teks sastra tidak hanya berbicara tentang dirinya sendiri (intratekstual), tetapi juga tidak bisa dihindari dari kelahiran teks itu yang berasal dari realitas ekstratekstual. Teori yang diusung Iser lebih menekankan bagaimana proses pemaknaan teks sastra dihasilkan dari komunikasi antara teks dan pembacanya. Konsep ini berisi bagaimana dan dalam kondisi apa sebuah teks sastra menjadi bermakna bagi pembacanya. Dalam sebuah karya sastra terdapat bagian-bagian yang tidak ditentukan (*indeterminate sections*). Kesenjangan tersebut merupakan satu faktor penting efek yang hadir dalam teks untuk diisi oleh pembaca (Segers dalam Jabrohim (ed.), 2012: 147).

Bagian-bagian yang tidak ditentukan inilah yang disebut sebagai tempat-tempat terbuka (*blank, openness*) di dalam teks. Tempat terbuka terjadi karena sifat karya sastra yang asimetri, tidak berimbang antara teks dengan pembaca. Apabila pembaca berhasil menjembatani kesenjangan tersebut, maka berbagai kemungkinan komunikasi telah dimulai (Jabrohim (ed.), 2012: 147). Membaca menurut Iser (1987:163) adalah aktivitas yang dituntun oleh teks. Pada saat membaca, terjadi

komunikasi antara pembaca dengan teks. Teks menuntun dan mengarahkan pembaca pada pemaknaan atau kongkretisasi. Teks yang baik akan menuntun dan mengarahkan pembaca dalam melakukan pengisian tempat-tempat terbuka. Selain itu, teks yang baik juga akan memberikan arahan mengenai produk yang akan dihasilkan pembaca setelah melakukan pembacaan.

Repertoire terdiri atas semua wilayah yang dikenali dalam teks. Wilayah ini dapat berupa karya-karya terdahulu, norma-norma sosial dan historis, atau juga bisa berupa unsur atau fenomena kebudayaan yang dimunculkan dalam teks itu. Unsur dan realitas ekstratekstual dalam fiksi akan mengalami transformasi ketika diolah oleh pembaca melalui *repertoire* menjadi unsur-unsur tekstual yang telah mengalami reduksi dan modifikasi. Teks sastra yang sudah diolah oleh pembaca bukanlah hasil usaha jiplak-menjiplak. Proses transformasi unsur ekstratekstual menjadi unsur tekstual menempatkan peran pembaca sebagai pemberi “bumbu” sehingga teks tersebut menjadi objek estetis (bukan artistik lagi). Dalam hal ini, pembaca telah memberikan tanggapan estetis terhadap teks sastra yang diolahnya dengan memasukkan realitas ekstratekstual (*repertoire*) ke dalamnya yang dijadikan latar belakang (*background*) untuk memunculkan latar depan (*foreground*). Latar depan adalah hal-hal yang hendak dikemukakan oleh pembaca dalam karyanya.

Junus (1985:51) menyimpulkan bahwa resepsi sastra memiliki beberapa garis besar, yaitu: 1) bertolak dari suatu karya yang dilihat dalam hubungan bagaimana ia bereaksi dengan pembacanya. Iser menyatakan karya

sebagai *Wirklichkeitsmodelle* (1975c:301-2), karya akan memberikan suatu skema atau rangka yang memberikan arah kepada pembaca; 2) suatu karya menjadi kongkret melalui suatu penerimaan pembacanya, sehingga meninggalkan kesan pada mereka. Pembaca mesti mengkonkretkan dan merekonstruksikannya. Tapi ini tak mungkin dilakukan tanpa imajinasi pembaca, karena pembaca tak akan menemukan rangka itu. ...; 3) imajinasi pada pembaca dimungkinkan oleh (i) keakraban dengan tradisi sastra dan (ii) kesanggupan memahami keadaan pada masanya, juga mungkin mengenai masa sebelumnya; dan 4) melalui kesan, pembaca dapat menyatakan penerimaannya terhadap suatu karya. Ia dapat menyatakannya dalam bentuk komentar. Tapi juga mungkin dalam bentuk suatu karya lain, yang berhubungan dengan karya tadi dengan cara tertentu, mungkin bertentangan, parodi, demitefikasi, dan sebagainya.

Kajian mengenai *repertoire* terhadap sastra kanon 'klasik' memang telah banyak dilakukan, tetapi yang mengambil beberapa kali telah dilakukan. Hasina Fajrin R. dan Andi Indah Yulianti (2019) dengan judul *Ramayana dalam Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma*.

Perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah pada objek karya sastra yang dibandingkan. Novel 'Kembang Seruni' oleh Denny Novita belum pernah diteliti, padahal di dalamnya ada keunikan karena Novita sendiri mengaku bahwa Ia dengan jelas membandingkan karyanya dengan Kitab

Pararaton yang menjadi inspirasi dalam novelnya tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teori resepsi sastra Wolfgang Iser dan sastra bandingan. Pendekatan secara kualitatif menurut Moleong (2012: 50-51) adalah pendekatan yang penting dalam usaha memahami fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Penulis melakukan pembacaan terhadap novel *Kembang Seruni* dan Kitab *Pararaton* terjemahan oleh Pitono Hardjowadojo sebagai upaya pengumpulan data.

Data yang diperoleh akan dianalisis dan dibandingkan dengan ilmu sastra bandingan. Endraswara (2011) sastra bandingan adalah sebuah studi teks *across cultural*. Studi ini merupakan upaya interdisipliner, yakni lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat. Pada prinsipnya kajian sastra bandingan adalah studi pengamatan mendalam untuk melihat persamaan dan perbedaan, di samping mengamati keduanya, yang sekaligus mencari hubungan atau pertalian antara dua atau lebih karya sastra (Rahman, 2017). Novel 'Kembang Seruni' Novita akan dibandingkan dengan Kitab *Pararaton* untuk dianalisis perbedaan di antara keduanya. Perbandingan tersebut yang akan digunakan sebagai landasan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah yang diajukan. *Repertoire* pembaca, dalam hal ini adalah Denny Novita terhadap kitab *Pararaton* dan bentuk transformasi yang dilakukan oleh

Denny Novita dalam novel 'Kembang Seruni' yang merupakan karya yang terinspirasi oleh kitab Pararaton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Perbandingan Kisah Gajahmada

a) Kisah Gajah Mada dan Dyah Ayu Pitaloka dalam Kitab Pararaton

Pararaton atau Kututuranira Ken Arok disebut juga sebagai Kitab Para Raja atau Kitab Para Ratu atau juga Kitab Para Datu. Berisi tentang puisi sejarah asal-usul kerajaan Singasari, pendahulu Majapahit, dan Majapahit. Pararaton dibuat pada tahun 1535 saka atau 1613 M merupakan kitab naskah sastra Jawa Pertengahan. Terdiri dari 32 halaman seukuran folio yang terdiri dari 1126 baris. Identitas pengarang tidak diketahui. Isi kitab ini berfokus pada sejarah awal mitologis Ken Angrok atau Ken Arok, pendiri Singasari. Dikisahkan secara detail sebelum naik takhta, masa hidupnya antara 1182-1247 M (Ridwan, 2012). Secara garis besar, kitab ini berisi tentang silsilah raja-raja Jawa dari masa Singasari hingga Majapahit di Jawa Timur.

Kitab Pararaton yang digunakan sebagai hipogram merupakan hasil penelitian dan kajian DR. J.L.A. Brandes. Beliau ditugaskan pemerintah Hindia Belanda untuk mempelajari budaya Asia Tenggara khususnya Indonesia. Catatan Brandes ini berjudul "*Pararaton (Ken Arok) dari hetboek der Koningen van Tumapel en van Majapahit*". Di dalam kitab ini bahasa yang digunakan adalah bahasa Belanda dan bahasa Jawa Kuna. Pembacaan kitab

Pararaton dibantu dengan hasil terjemahan ke dalam bahasa Indonesia yang oleh seorang peneliti. Dalam Pararaton, terjadinya Perang Bubat dituliskan tersendiri pada bagian kesepuluh.

Disebutkan sebelumnya, pada bagian kesembilan, bahwa setelah diangkat menjadi Patih Mangkubumi, Gajah Mada melakukan sumpah yang dikenal dengan sumpah Tan Amukti Palapa, berbunyi: "*Lamun huwus kalah nusantara isun amukti palapa, amun kalah ring Gurun, ring Seran, Tañjung pura, ring Haru, ring Pahang, Dampo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana isun amukti palapa*" (Brandes, 1920:36). Yamin (2008:50) mengartikan sumpah Gajah Mada sebagai berikut, "Saya baru akan berhenti berpuasa makan palapa, jikalau seluruh nusantara bertakluk di bawah kekuasaan Negara; jikalau Gurun, Seram, Tanjungpura, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik sudah dikalahkan".

Sumpah ini terdengar sangat ambisius. Gajah Mada tidak akan beristirahat dan merasakan nikmatnya duniawi sebelum menyatukan seluruh pulau di bawah kekuasaan Majapahit. Sumpah penuh ambisius Gajah Mada itulah yang menjadi alasan pecahnya perang Bubat. Dalam Pararaton versi Brandes diceritakan bahwa Baginda Prabu Majapahit menginginkan putri Sunda untuk diperistri. Patih Madu yang mendapatkan tugas untuk melamar ke kerajaan Sunda. Kerajaan Sunda tidak keberatan dan dengan senang hati menerima lamaran dari Majapahit. Raja

Sunda sendirilah yang mengantarkan putrinya untuk melangsungkan pernikahan ke Majapahit. Ambisi Gajah Mada untuk menakhlukkan seluruh nusantara memunculkan sebuah gagasan yang membuat orang-orang Sunda naik pitam. Patih Majapahit itu merasa keberatan jika perkawinan dilangsungkan. Gajah Mada menginginkan agar puteri Sunda dijadikan persembahan atau upeti yang diberikan oleh kerajaan Sunda kepada Majapahit.

Rombongan dari kerajaan Sunda tidak setuju. Gajah Mada melaporkan sikap orang-orang Sunda dan mendapatkan sambutan sesuai harapannya. Baginda di Wengker menyatakan kesanggupan untuk berperang. Gajah Mada mulai mengatur pasukan, orang Majapahit berkumpul, mengepung orang Sunda. Pada awalnya, pihak raja Sunda akan mempersembahkan puteri raja, tetapi tidak diperkenankan oleh bangsawan-bangsawannya, mereka memilih untuk gugur di medan perang di Bubat, daripada dipermalukan. Raja Sunda pun menjadi korban dari keganasan perang tersebut. Setelah kematian ayahnya, diceritakan pula bahwa puteri Sunda pun akhirnya gugur.

Dari ringkasan kisah Pararaton tersebut, secara langsung dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan khusus antara Gajah Mada dan puteri Sunda. Keduanya hanya berasal dari dua pihak kerajaan yang berbeda, Sunda dan Majapahit. Gajah Mada tidak menyukai keputusan raja yang akan menikahi puteri Sunda, karena secara

tidak langsung akan menghambat sumpahnya menyatukan nusantara.

b) Kisah Gajah Mada dan Dyah Ayu Pitaloka dalam 'Kembang Seruni'

Novel garapan Denny Novita dimulai dengan penceritaan *bersetting* Majapahit. Bahkan dalam novel ini, Novita pun mengutip cerita Mahabharata yang dimasukkan ke dalam mimpi Dyah Ayu Pitaloka. Adegan menegangkan antara Srikandi dan seorang ksatria yang tidak disebutkan namanya. Cerita Mahabharata hadir dalam versi yang berbeda. Di bagian ini, Pitaloka seolah-olah menatap dan melihat dirinya dalam Srikandi yang tak kuasa melepaskan anak panahnya pada sang ksatria. Ada dua rasa yang bercampur, antara cinta dan *dharma*. Pitaloka pun merasakannya.

Novita langsung bercerita mengenai kedatangan Dyah Ayu Pitaloka ke Majapahit guna pelaksanaan malam *midodareni*. Pitaloka tidak memiliki beban menerima pinangan dari raja Majapahit, ia sepenuhnya menikmatinya. Hingga pada akhirnya, secara tidak sengaja, Gajah Mada dan Dyah Ayu Pitaloka bertemu mata. Pitaloka dan Gajah Mada merasa bahwa mereka belum pernah bertemu sebelumnya, tetapi ada rasa yang kuat di antara keduanya. Dari sinilah Novita mulai membebaskan imajinasinya sebagai hasil pembacaannya pada kitab Pararaton. Gajah Mada dan Pitaloka dikisahkan sebagai dua insan yang telah ditakdirkan, bahkan sebelum bertemu.

“Dari sudut mata seorang prajurit yang terlatih, patih itu melihat tirai kereta yang terbuka. Pria itu mendekati kudanya hampir sejajar pintu kereta dengan teratur dan hati-hati tanpa merusak derap kudanya untuk tetap seirama dengan pengawal yang lain. Ia memalingkan wajahnya sedikit dan mendapati wajah polos semanis madu yang tak asing baginya. Wajah bak tetesan embun itu juga tengah memandangnya penuh kepekatan. Gadis itu terlihat sangat terkejut saat mereka berdua beradu pandang. Ada daya yang belum ternamai menjerat mereka dalam jaring-jaringnya” (Novita, 2009:21).

Berawal dari ketidaksengajaan itulah, Gajah Mada mulai berpikir keras untuk membatalkan keinginan junjungannya menikahi Puteri Sunda Galuh, Dyah Ayu Pitaloka. Bukan karena ambisinya untuk menyatukan Nusantara, termasuk kerajaan Sunda di bawah kuasa Majapahit, tetapi lebih karena ‘rasa’ yang bermain di hatinya. Hal yang sama menyelimuti Pitaloka, Ia mulai meragukan keputusannya untuk menerima pinangan Raja Majapahit yang telah terkenal kehebatannya. Dalam kesendiriannya, Gajah Mada termenung dan berkutat dalam strategi pembatalan pernikahan raja dan Pitaloka.

“... . Aku tidak akan sanggup melihat senyum mawar Majapahit itu berguguran. Jagad semesta alam, pernikahan ini terjadi atau tidak, besok

rasanya akan sama saja. Sama-sama melukai dan membunuhku. Saat inipun rasanya Aku sudah mati melihat gadis itu menikah ataupun tidak, saat Aku berhasil membatalkan pernikahan itu besok. Semua pilihan ini mematikan, dan lukamu merobek hatiku, Pitaloka... maafkan Aku... *tresna*-ku...” (Novita, 2009: 25).

Gajah Mada digambarkan sebagai seorang prajurit yang juga memiliki cinta, cinta yang tak seharusnya. Misteri hubungan Gajah Mada dan Pitaloka terlihat jelas dalam novel ini. Novita tidak memberikan penjelasan dan cerita lebih lanjut, hubungan seperti apa yang terjadi di antara keduanya.

Dalam kepanikan menunggu waktu yang tak diharapkannya, Gajah Mada terdorong bersiasat dalam kekalutan untuk menghalangi terjadinya pernikahan yang sudah tampak di depan mata. Tanpa menoleh pada Patih Sunda Galuh yang duduk di sebelahnya, Gajah Mada bergumam lirih penuh rasa yang dalam dan tertekan, “Meskipun kalian sudah memberikan putri mahkota Sunda Galuh untuk dipersembahkan kepada Raja Majapahit, tetap upeti itu tidak menghapus kewajiban bakti Sunda kepada Majapahit” (Novita, 2009:42).

Sepertinya Gajah Mada sepenuhnya sadar akan perkataannya. Pecahlah perang di antara keduanya. Rombongan kerajaan Sunda Galuh bertekad untuk bertaruh

nyawa daripada menyerahkan putri mahkota junjungannya sebagai upeti. Raja Sunda Galuh menutup mata disaksikan putrinya. Pitaloka tergap, kaku.

“Ada yang hancur dalam dirinya saat ia memandang Pitaloka berdiri di atas pendopo dengan raut dingin bagai patung di candi. Sempurna sudah kini hatinya terbelah.” (Novita, 2009:48).

Upaya Gajah Mada menghampiri Pitaloka membuatnya semakin perih. Pernyataan Pitaloka yang menolak dirinya sebagai upeti seperti petir di telinga Gajah Mada, merobek serambi nadi dan mengguncang jiwanya yang terbalut raga yang kokoh. Gajah Mada dalam versi Novita digambarkan berbeda. Bayangan Gajah Mada bertubuh kekar dan kokoh diceritakan juga memiliki sifat perasa dan halus terhadap wanita. Ia menerima cacian, perlakuan kasar dan pukulan dari Pitaloka. Pitaloka bunuh diri tepat di mata Gajah Mada.

Air mata Pitaloka mulai meleleh membasahi wajahnya yang membiru. Saat ia mengucapkan kebencian dengan penuh rasa cinta, tidak hanya dadanya yang terasa makin nyeri, perihnya mulai menyebar, menorehkan luka yang lebih dalam pada hati, jiwa, dan batin mereka berdua. Sinar mata Pitaloka melembut dalam *tresna* saat berkata, “...Aku bukan upeti..., Aku membencimu...”. (Novita, 2009:54).

Gajah Mada merasakan kekalahan dalam kemenangan. Kalah melawan dirinya sendiri. Kalah yang begitu

menghancurkan. Setelah melaporkan kematian Pitaloka kepada raja. Ia berjalan membawa tusuk konde emas Pitaloka, memberat. Dadanya nyeri seolah tusuk konde itu menancap di hatinya. Jalannya suram, gelap, hingga akhirnya Gajah Mada menghilang.

“Saat ini pun aku sudah mati bersamamu, Seruni”.

“Bawalah jiwaku pergi, Seruni. Aku tidak menginginkannya lagi tanpamu”.

Gajah Mada dikenal sebagai sosok yang tangguh, kokoh, memiliki kesaktian luar biasa. Bagi Novita, Gajah Mada tetap saja seorang manusia yang memiliki rasa dan cinta. Bahkan sikap seorang laki-laki yang putus asa ditinggal oleh kekasihnya diberikan kepada Gajah Mada. Jelas sekali dalam cerita yang ditawarkan oleh Novita, Gajah Mada dan Pitaloka memiliki sebuah hubungan. Meskipun tidak secara langsung diceritakan oleh Novita, dari penceritaan awal dapat ditarik sebuah asumsi bahwa Gajah Mada dan Pitaloka diibaratkan merupakan cerminan dari mimpi Pitaloka. Mimpi melihat Srikandi dan seorang ksatria yang dapat dikatakan sebagai Bhisma yang harus berpisah karena jalan takdir. Perpisahan yang begitu memilukan, karena mereka harus membunuh satu sama lain.

Dalam kutipan terakhir, Gajah Mada memanggil Pitaloka dengan sebutan ‘seruni’. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan yang cukup kuat di antara keduanya. Seruni adalah bunga kesukaan Pitaloka. Tentunya sebutan itu tidak

sembarang diberikan dan tidak semua orang mengetahuinya, kecuali orang yang telah dekat dengan Pitaloka.

2) *Repertoire* Denny Novita dalam ‘Kembang Seruni’

Denny Novita adalah seorang ibu rumah tangga yang suka berimajinasi. Pernyataan penulis yang baik adalah pembaca yang baik seperti yang tepat untuk Novita. Pembacaan dan komunikasi yang apik terhadap Kitab Paraton berhasil melahirkan sebuah karya sastra yang berbeda dengan karya sastra lainnya. Gudang pengetahuan seperti apa yang membuat Novita bisa menghasilkan karya seimajinatif ‘Kembang Seruni’?. Gudang pengetahuan atau *repertoire* terdiri dari tiga hal, yaitu karya terdahulu, momen historis, dan fenomena kebudayaan (Manshur, 2014). Dari ketiga hal tersebut, hanya ditemukan satu sumber *repertoire*, yaitu karya terdahulu. Jelas disebutkan bahwa Novita terinspirasi pada cerita berlatar Majapahit, yang terangkum dalam Kitab Paraton, meskipun Novita telah menggaungkan di halaman depan bahwa novel ‘Kembang Seruni’ hanyalah fiksi. Novita seolah ingin menyatakan bahwa cinta Gajah Mada dan Pitaloka adalah cinta yang abadi. Cinta yang mampu terus berjalan, bahkan menembus ruang dan waktu.

Kembang Seruni hanya fiksi

Perang batin di Bubat. Keindahan lain dari Perang Bubat hasil imajinasi rasa dari pertanyaan sederhana: Apa yang bisa dan memampukan seorang anak manusia rela melakukan apa saja, meninggalkan apa saja, bahkan mempertaruhkan nyawanya sekali pun?

Kembang Seruni hanya fiksi

Gajah Mada dan Dyah Ayu Pitaloka. Kisah cinta yang tak hanya sekadar cinta tanpa jiwa. Jatuh cinta yang tak hanya sekadar jatuh tanpa batin untuk batin.

Perang batin yang tak hanya sekadar perang tanpa pesan memenangkannya, meskipun kemenangan itu tertunda hingga ratusan tahun setelah kematian mereka.

Kembang Seruni hanya fiksi

Kisah cinta Gajah Mada dan Dyah Ayu Pitaloka (Novita, 2009: vii-viii)

Dua hal lainnya yang merupakan tanda dari *repertoire* yaitu momen historis dan fenomena kebudayaan tidak ditemukan, karena dalam penciptaan novel ‘Kembang Seruni’ tidak ada momen historis spesifik yang mengarah pada kejadian Perang Bubat. Begitupun dengan fenomena kebudayaan, tidak terjadi fenomena yang melatarbelakangi penciptaan ‘Kembang Seruni’. Novita hanya mengaku bahwa ia adalah seorang ibu rumah tangga. Ibu yang lulus dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Jember ini pernah menjadi jurnalis di sebuah majalah, ia mengaku bahwa imajinasinya hanya biasa saja. Tetapi gemar memikirkan hal-hal yang tidak biasa dan bertemu dengan orang-orang luar biasa. Mungkin karena itulah Novita mampu menghasilkan novel yang penuh imajinasi seperti ‘Kembang Seruni’.

3) Transformasi oleh Pembaca (Denny Novita) terhadap Kisah Gajah Mada-Pitaloka Kitab Paraton dalam ‘Kembang Seruni’

Cerita 'Kembang Seruni' tidak berhenti sampai moksanya Gajah Mada. Masih ada cerita panjang yang jika dibaca secara terpisah terlihat tidak ada sangkut pautnya dengan cerita Gajah Mada dan Pitaloka. Novita menyambung cerita berlatar Majapahit dengan cerita berlatar kehidupan masa kini. Cerita ini dapat dikatakan sebagai bentuk transformasi kisah Gajah Mada dan Pitaloka di masa modern. Berkisah tentang seorang pria bernama Arya yang begitu mengagumi Gajah Mada dan masuk di pasukan militer, Bhayangkara. Bhayangkara sendiri merupakan nama pasukan yang di pimpin oleh Gajah Mada. Sama dengan cerita sebelumnya, Arya akan bertemu dengan perempuan yang 'sepertinya' telah ditakdirkan untuknya. Tetapi sebelumnya Arya dipertemukan dengan seorang perempuan secara gaib. Ia merasa bertemu dengan seorang gadis, bahkan telah melakukan perjalanan dengan gadis itu. Padahal, pada kenyataannya Ia telah pingsan selama 40 hari, ketika Ia mengaku sedang berjalan-jalan dengan gadis yang disebutkan sebagai gadis bertudung merah.

Dari kejadian itu, Arya memutuskan untuk keluar dari pasukan militer dan menulis. Keputusannya ini yang mengubah cerita hidupnya. Arya memutuskan untuk melupakan gadis bertudung merah dan kisah gaibnya. Tulisannya menarik perhatian seorang perempuan, bernama Seruni untuk mengenalnya. Melalui telepon, keduanya intens berkomunikasi. Seolah ada rasa telah akrab dan begitu dekat. Ketika berkomunikasi dengan Seruni, Arya merasa sedikit demi sedikit rasa bersalah dan beban di pundak serta hatinya semakin ringan. Sedangkan Seruni,

merasakan marah dan kebencian bercampur senang ketika bercakap dengan Arya. Imajinasi Novita terasa cukup jauh. Meskipun tidak secara tersurat dijelaskan terdapat hubungan apa antara Gajah Mada dan Pitaloka dengan Arya dan Seruni, melalui alur yang tersaji dalam novel 'Kembang Seruni' dapat diasumsikan bahwa Arya dan Seruni merupakan representasi atau bahkan reinkarnasi dari Gajah Mada dan Pitaloka.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Novita di awal cerita:

Kembang Seruni hanya fiksi

Perang batin yang tak hanya sekadar perang tanpa pesan memenangkannya, meskipun kemenangan itu tertunda hingga ratusan tahun setelah kematian mereka (Novita, 2009: vii).

Arya dan Seruni. Lanjutan kisah Gajah Mada dan Pitaloka yang tak sempat merasakan satu di kehidupannya. Jika di dalam kitab Pararaton, kisah Gajah Mada dan Pitaloka berakhir setelah kematian Pitaloka, maka Novita memberikan jawaban atas kekecewaan masyarakat tentang hubungan Gajah Mada dan Pitaloka yang mengambang, bahkan terkesan amat sedih. Bukti lain yang dapat dijadikan penguat asumsi bahwa Arya dan Seruni adalah Gajah Mada dan Pitaloka dalam raga yang berbeda adalah percakapan yang terjadi antara Gajah Mada dengan Pitaloka juga seringkali menjadi dialog antara Arya dan Seruni. Selain itu, Novita kembali memasukkan unsur-unsur magis ke dalam cerita. Arya dan Seruni yang seringkali secara tidak sadar melakukan perjalanan gaibnya, bahkan Seruni pernah secara langsung –dalam

perjalanan gaibnya– melihat adegan Gajah Mada dan Pitaloka, hingga ia terbangun karena suara Gajah Mada (di perjalanan tersebut), yang ternyata adalah suara Arya yang memanggilnya karena mendadak diam ketika keduanya bertelepon.

Seruni melihat dan hadir secara langsung, ketika Gajah Mada duduk bersimpuh di hadapan putri cantik, Pitaloka yang meregang nyawa. Pemandangan yang menurutnya menakutkan. Keduanya juga seringkali melontarkan pernyataan menggunakan kata yang mereka sendiri tidak mengetahui maknanya. Tiba-tiba saja terlontar, tetapi mereka dapat saling membalas. Ketika Arya mengatakan,

“... *Yate ni suji kningen....*”

Seruni tanpa ia duga menjawab,

“*Ya, kniya knijuya ngen yate....*”.

(Novita, 2009:110).

Seruni akan marah tiba-tiba jika nama Gajah Mada disebut. Dan Arya akan dengan sabar dan menerima kemarahan Seruni yang tanpa sebab itu. Baginya, pelampiasan marah Seruni adalah penembusan dosanya. Rasa timbal balik itu terasa begitu pasrah, tanpa pertanyaan dan keduanya menerimanya entah dengan tanpa beban sedikitpun.

Imajinasi Novita sungguh di luar pikiran orang lain. Novita memberikan sebuah sajian cerita secara estafet, tiga cerita dengan motif yang sama. Cinta yang tertunda, Srikandi dan sang Ksatria, Pitaloka dan Gajah Mada, dan penantian itu berakhir di dua anak manusia, Seruni dan Arya.

Mereka berdua menangis dalam suka cita yang tidak terlukiskan dari pengembaraan sukma yang akhirnya

bermuara dalam raga. ... Mata telanjang mungkin tidak bisa melihat mereka bertemu. Namun, dari kejernihan hati, banyak mata batin berharu bahagia melihat keindahan *outoscopy* sepasang insan berenjana di ujung pelangi fajar yang membentang dari utara ke selatan. Ada pengulangan kisah rasa tanpa kata. (Novita, 2009:221-222).

SIMPULAN

Pembacaan terhadap sastra Jawa Klasik, Pararaton telah memberikan inspirasi kepada Denny Novita untuk menuliskan karya transformasi berupa novel ‘Kembang Seruni’. Iser menyatakan bahwa dalam sebuah teks terdapat tempat kosong serta fungsinya dalam pemberian makna oleh pembaca (Teeuw, 2013:156). Novita sebagai seorang pembaca telah mendapatkan efek dari pembacaannya. Pembahasan di atas memberikan hasil bahwa terdapat perbedaan yang begitu jelas antara kitab Pararaton dengan ‘Kembang Seruni’ karya Denny Novita. Hal ini membuktikan bahwa Novita telah memberikan inovasi berupa variasi cerita antara Gajah Mada dengan Pitaloka. *Repertoire* yang digunakan dalam penyusunan novel ini yang dapat ditemukan adalah karya terdahulu, berupa Kitab Pararaton. Bentuk transformasi yang dilakukan oleh Novita adalah dengan memberikan tambahan cerita, menyatakan bahwa cinta Gajah Mada dan Pitaloka adalah cinta abadi. Meskipun keduanya tidak bersatu, bahkan tidak ada pengakuan cinta, tetapi sukma keduanya masih mengembara mencari raga yang sempurna untuk bersatu.

Perjalanan pencarian mereka berakhir dalam raga Arya dan Seruni. Rasa yang tak biasa dan kekuatan batin yang seolah telah terjalin lama membuat keduanya akrab bahkan sebelum bertemu. Novita memberikan imajinasinya sebagai ‘bumbu’ dan warna dari hasil pembacaannya terhadap kitab Pararaton. Ia telah melakukan sebuah resepsi sastra yang secara langsung memberikan kontribusi bagi perkembangan sastra di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Brandes, J.L.A. 1920. *Pararaton (Ken Arok) of Het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit*. Batavia: Albrecht&Co
- Hardjowardojo, Pitono. 1965. *Pararaton*. Malang: Bhratara
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. London: The Johns Hopkins University Press.
- Jabrohim (ed). 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Novita, Denny. 2009. *Kembang Seruni*. Yogyakarta: LKiS
- Rahman, Fathu. 2017. Kajian Tematik ‘Cinta dan Kematian’ dalam Beberapa Karya Sastra Tragedi (Sebuah Kajian dalam Perspektif Sastra Bandingan) Hasanuddin Universitas Repository.
- R, Hasina Fajrin dan Andi Indah Yulianti. 2019. Ramayana dalam Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Kibas Cenderawasih* 16 (2), 180-197
- Salindri, Dewi. 2019. Legitimasi Kekuasaan Ken Arok Versi Pararaton dan Negarakertagama. *Jurnal Humaniora* 1 (2) 104-116
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Yamin, Muhammad. 2008. *Gajah Mada*. Jakarta: Balai Pustaka